

**PERAN RADEN PATAH DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI
DEMAK TAHUN 1478-1518**

ARTIKEL



Oleh :

R. NURCAHYO YOGYANTO

NPM. 14244440002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2017

**PERAN RADEN PATAH DALAM MENGEKEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI
DEMAK TAHUN 1478-1518**



Yogyakarta, Oktober 2017

Ketua Program Studi


Drs. Siswanta, M.Pd

NIS.19650216199109 1 005

Dosen Pembimbing


Triwahana, M. Pd

NIS.19681217199412 1 001 01

**PERAN RADEN PATAH DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI
DEMAK TAHUN 1478-1518**

**R. NURCAHYO YOGYANTO
NPM. 14244440002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan Raden Patah dalam mendirikan Kerajaan Demak, perkembangan Islam pada masa kejayaan Raden Patah, dan mengetahui bukti-bukti kejayaan Raden Patah.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini metode *library study* yang didalamnya mencakup metode heuristik, kritik sumber (kritik eskternal dan internal), interpretasi (analisis dan sintesa) dan penyusunan.

Simpulan penelitian ini adalah menemukan sejarahnya berdirinya kerajaan Demak di Jawa. Keberhasilan pendirian dan pengembangan Kerajaan Islam di Jawa salah satunya adalah karena peranan Raden Patah sebagai raja sekaligus juru dakwah Islam. Kejayaan Kerajaan Demak pada masa Raden Patah dapat dilihat dari perluasan wilayah kekuasaan, selain itu Demak menjadi pusat dakwah Islam di Jawa yang mengembangkan hukum Islam.

Kata Kunci : Raden Patah, Islam, Demak

ABSTRACT

This research aims to understand the success Raden Patah in setting up royal demak, islamic development at the time of triumph Raden Patah, knowing the evidence and the glory of our Raden Patah.

Methods used in writing thesis this method library study in which includes a method of a heuristic, criticism sources (criticism eskternal and internal), interpretasi (analysis and sintesa), and the formulation.

Drawing conclusions this research is to find its history the founding of the Kingdom of Demak in Java. The success of establishment and the development of the Kingdom of Islam in Java one of them is because the role of Raden Patah as king at once the dakwah Islam. The glory Kingdom of Demak in the Raden Patah can be seen from the expansion the dominions, in addition Demak the center of a call Islam in Java who developed Islamic law.

Keywords : Raden Patah, Islamic, Demak

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 1500 Raden Patah melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Siapakah Raden Patah? Ia seorang bupati Demak yang telah memeluk agama Islam. Dengan bantuan para ulama, Raden Patah mendirikan Kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Dalam waktu singkat, Demak berkembang menjadi kerajaan besar. Wilayah Kerajaan Demak meliputi Jepara, Semarang, Tegal, Palembang, Jambi, pulau-pulau antara Kalimantan dan Sumatra, serta beberapa daerah di Kalimantan. Pelabuhan-pelabuhan penting yang dikuasai Demak ialah Jepara, Tuban, Sidayu, Jaratan dan Gresik. Dalam pengembangan agama Islam, Demak berperan penting. Pada waktu itu Demak menjadi pusat penyebaran agama Islam. Penyebar agama Islam dengan sebutan wali. Sebagai tempat beribadah dan pusat kegiatan agama para wali mendirikan masjid di Demak.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Raden Patah adalah putra Brawijaya raja terakhir Majapahit (versi *babad*) dari seorang selir Tionghoa. Selir Tionghoa ini puteri dari Kyai Batong (alias Tan Go Hwat). Karena Ratu Dwarawati sang permaisuri yang berasal dari Campa merasa cemburu, Brawijaya terpaksa memberikan selir Cina kepada adipatinya di Palembang, yaitu Arya Damar. Setelah melahirkan Raden Patah, putri Tionghoa dinikahi Arya Damar (alias Swan Liong), melahirkan Raden Kusen (alias Kin San)

Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa ketika Kerajaan Majapahit yang berbasis Hindu-Budha mengalami kemunduran pada tahun 1478 (Victoria, 1987: 87). Demak merupakan kota dagang di Pantai utara Jawa. Namun kekuasaannya sebagai kerajaan Islam pertama yang berdirinya disokong oleh dewan Wali Songo ini hanya bertahan selama tiga masa kekuasaan. Sultan pertama adalah Raden Patah yang merupakan keturunan dari Raja Majapahit Brawijaya V. Ia bergelar Sultan Alam Akbar al Patah. Raden Patah adalah putra Raja Kertabumi (Brawijaya V) dari Majapahit dengan putri Cina. Pada waktu itu Raden Patah sebagai Bupati Demak, yang secara resmi masih di bawah kekuasaan Majapahit. Setelah Demak menjadi kuat dan ketika Majapahit dipegang oleh Girindrawarna, pada tahun 1500 Raden Patah melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Dengan dibantu oleh wali, Raden Patah kemudian memproklamasikan berdirinya Kerajaan Islam yang terkenal dengan sebutan Kesultanan Demak. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Kerajaan Demak kemudian berkembang menjadi kerajaan besar. Di bawah pimpinan raja dan dibantu oleh para wali, Demak berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam yang sangat penting.

Dengan berkembangnya Islam di Demak, maka Demak dapat berkembang sebagai kota dagang dan pusat penyebaran Islam di pulau Jawa. Hal ini dijadikan kesempatan bagi Demak untuk melepaskan diri dengan melakukan penyerangan terhadap Majapahit. Setelah Majapahit hancur maka Demak berdiri sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa dengan rajanya yaitu Raden Patah. Kerajaan Demak secara geografis terletak di Jawa Tengah dengan pusat pemerintahannya di daerah Bintoro di muara sungai, yang dikelilingi oleh daerah rawa yang luas di perairan Laut Muria. (sekarang Laut Muria sudah merupakan dataran rendah yang dialiri sungai Lusi). Berdasarkan judul skripsi di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah Menjelaskan keberhasilan Raden Patah dalam mendirikan Kerajaan Demak, Menjelaskan penyebaran dan perkembangan Islam yang pesat pada masa kejayaan Raden Patah, dan menjelaskan kejayaan Kerajaan Demak pada masa Raden Patah yang dilihat dari bukti-bukti yang ada.

KAJIAN TEORI

1. Teori Islamisasi Dahulu

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa Teori tentang masuknya Islam di Indonesia, yaitu (Azra, 1999) :

a. Teori Gujarat

Teori ini merupakan teori tertua yang menjelaskan tentang masuknya Islam di Nusantara. Dinamakan Teori Gujarat, karena bertolak dari pandangannya yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara berasal dari Gujarat, pada abad ke-13 M, dan pelakunya adalah pedagang India Muslim.

b. Teori Makkah

Teori ini dicetuskan oleh Hamka, Ia lebih menguatkan teorinya dengan mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia, kemudian diikuti oleh orang Persia dan Gujarat. Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata, dan Makkah sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam. Hamka menolak pendapat yang mengatakan bahwa Islam baru masuk pada abad 13, karena kenyataannya di Nusantara pada abad itu telah berdiri suatu kekuatan politik Islam, maka sudah tentu Islam masuk jauh sebelumnya yakni abad ke-7 Masehi atau pada abad pertama Hijriyah.

c. Teori Persia

Pencetus teori ini adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Teori ini berpendapat bahwa agama Islam yang masuk ke Nusantara berasal dari Persia, singgah ke Gujarat, sedangkan waktunya sekitar abad ke-13. Teori ini lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan memiliki persamaan dengan Persia (Morgan, 1963:139-140).

Tahap-tahap Perkembangan Islam

a. Kehadiran para pedagang Muslim (7-12 M)

Fase ini diyakini sebagai fase permulaan dari proses sosialisasi Islam di kawasan Asia Tenggara, yang dimulai dengan kontak sosial budaya antara pendatang Muslim dengan penduduk setempat.

b. Terbentuknya kerajaan Islam (13-16M)

Pada fase kedua ini, Islam semakin tersosialisasi dalam masyarakat Nusantara dengan mulai terbentuknya pusat kekuasaan Islam.

c. Pelembagaan Islam

Pada fase ini sosialisasi Islam semakin tak terbendung lagi masuk ke pusat-pusat kekuasaan, merembes terus sampai hampir ke seluruh wilayah. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peranan para penyebar dan pengajar Islam. Mereka menduduki berbagai jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan.

2. Teori Kekuasaan

Menurut Max Weber dalam Anderson (1972: 11) menjelaskan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk, dalam suatu hubungan sosial, melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apa pun dasar kemampuan ini. Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan oleh beberapa orang sosiolog diantaranya Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan mereka mengatakan, kekuasaan adalah suatu hubungan dimana seseorang atau kelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain agar sesuai dengan tujuan dari pihak pertama (Anderson, 1972: 13), sedangkan menurut Talcott Parsons, kekuasaan adalah

kemampuan untuk menyebabkan kesatuan-kesatuan dalam suatu sistem organisasi kolektif melaksanakan kewajiban-kewajiban yang mengikat. Kewajiban dianggap sah sejauh menyangkut tujuan-tujuan kolektif, dan jika ada perlawanan, maka pemaksaan melalui sanksi-sanksi negatif dianggap wajar – terlepas daripada siapa yang melaksanakan pemaksaan itu (Anderson, 1972: 14). Secara lebih kategoris Carter membagi dua ciri kekuasaan yakni : *pertama*, kemampuannya untuk menghasilkan kesetiaan yang bersifat sukarela, dan *kedua*, kemampuannya untuk memerintah dan memaksakan kepatuhan (Carter, 1985: 25).

Terdapat banyak pengertian yang erat kaitannya dengan kekuasaan diantaranya *authority* (otoritas, wewenang) dan *legitimacy* (legitimasi, keabsahan). Dua konsep tersebut kemudian menjadi sangat penting dalam memahami kekuasaan.

a. Legitimasi (Keabsahan)

Legitimasi erat kaitannya dengan kekuasaan, legitimasi sendiri berasal dari kata Latin *legitimare*, yang artinya “memaklumkan sah“. Dengan legitimasi itu kekuasaan (*power*) menjadi kewenangan (*authority*) (Budiardjo, 2003: 49). Keabsahan adalah keyakinan anggota-anggota masyarakat bahwa wewenang yang ada pada seseorang, kelompok atau penguasa adalah wajar dan patut dihormati Budiardjo (2003: 50). David Easton dalam Budiardjo (2003: 51) mengatakan bahwa keabsahan adalah “keyakinan dari pihak anggota (masyarakat) bahwa sudah wajar bagi dia untuk menerima baik dan menaati penguasa dan memenuhi tuntutan-tuntutan dari rezim itu“ (*the conviction on the part of the member that it is right and proper for him to accept and obey the authorities and abide by the requirements of the regime*).

b. Otoritas (Wewenang)

Wewenang atau *authority* sangat erat kaitannya dengan kekuasaan. Robert Bierstedt dalam karangannya *An Analysis of social power*, dia mengatakan bahwa wewenang adalah *institutionalized power* (kekuasaan yang dilembagakan). Dengan nada yang sama Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan menyatakan bahwa wewenang (*authority*) adalah “kekuasaan formal” (*formal power*). Dianggap bahwa yang mempunyai wewenang (*authority*) berhak untuk mengeluarkan perintah dan membuat peraturan-peraturan serta berhak untuk mengharapakan kepatuhan terhadap peraturan-peraturannya (Budiardjo, 2003: 61).

3. Kekuasaan Tradisional

Koenjaraningrat menggambarkan sebuah kerangka kerja dari sistem kekuasaan pemimpin tradisional dalam masyarakat negara kuno seperti terlihat dalam tabel di bawah ini (Koenjaraningrat, 1984: 128).

Tabel 1. Kekuasaan pemimpin tradisional kerajaan

Komponen-komponen kekuasaan		Syarat-syarat untuk menjadi pemimpin
Kekuasaan dalam arti luas	Kharisma	Memiliki wahyu Tuhan atau Dewa-dewa
	Wewenang	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kekuatan sakti - Mempunyai keturunan sah - Mampu melaksanakan upacara-upacara intensifikasi - Memiliki pusaka-pusaka keramat yang melambangkan wewenang

		kerajaan
	Kewibawaan	Memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan cita-cita dan keyakinan sebagian besar warga masyarakat
	Kekuasaan dalam arti khusus	Mampu mengerahkan kekuatan fisik dan mengorganisasi orang banyak atas dasar suatu sistem sanksi

4. Kekuasaan dalam Pandangan Jawa

Sebagian besar kepustakaan tradisional Jawa lebih banyak membicarakan masalah bagaimana memusatkan dan mempertahankan kekuasaan, daripada masalah bagaimana menggunakannya dengan wajar (Anderson, 1984: 44). Anderson mencoba mengidentifikasi sumber kekuasaan Jawa seperti bagan di bawah ini :

Tabel 2. Perbandingan Kekuasaan Menurut Jawa dan Barat

Kekuasaan Jawa	Kekuasaan Barat
Kekuasaan itu kongkret Kekuasaan homogen	Kekuasaan itu abstrak Sumber-sumber kekuasaan bersifat heterogen
Jumlah kekuasaan dalam alam semesta selalu tetap	Akumulasi kekuasaan tidak ada batasnya yang inheren
Kekuasaan tidak mempersoalkan keabsahan	Dari segi moral, Kekuasaan itu ganda

Kekuasaan dalam tradisi Jawa seperti digambarkan dalam tabel di atas terbagi kepada empat bagian seperti yang dijelaskan oleh Anderson (Anderson, 1984: 52). *Pertama, Kekuasaan itu kongkret.* Kekuasaan itu ada, kekuasaan bukan suatu anggapan teoritis, melainkan suatu realitas yang benar-benar ada. *Kedua, kekuasaan itu homogen,* dari konsep ini timbul pendapat bahwa semua kekuasaan itu sama jenisnya dan sama pula sumbernya. Kekuasaan di tangan satu individu atau satu kelompok adalah identik dengan kekuasaan yang ada di tangan individu atau kelompok lain mana pun. *Ketiga, Jumlah kekuasaan dalam alam semesta selalu tetap.* Menurut pandangan orang Jawa, alam semesta tidak bertambah luas dan sempit. Demikian pula jumlah kekuasaan yang terdapat di dalamnya selalu tetap. Karena kekuasaan itu ada begitu saja, dan bukan merupakan hasil dari organisasi, kekayaan, persenjataan dan lainnya. *Keempat, kekuasaan tidak mempersoalkan keabsahan,* karena semua kekuasaan berasal dari sumber tunggal yang homogen, maka kekuasaan itu lebih dulu ada daripada masalah-masalah baik dan buruk. Dalam pikiran orang Jawa tidak mengenal kekuasaan yang absah dan tidak absah jika dikaitkan dengan sumber atau yang menopang kekuasaan tersebut, contoh kekuasaan berdasarkan harta absah sedangkan kekuasaan berdasarkan senjata tidak sah. Pemikiran tersebut tidak berlaku di Jawa karena orang Jawa melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti untuk mengkaji penelitian mengenai “Kesultanan Demak Pasca Keruntuhan Majapahit” adalah dengan metode historis yaitu merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai lima langkah penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2005: 90) yang juga dilakukan oleh

peneliti: 1) Pemilihan Topik, Pemilihan topik merupakan langkah awal yang diperlukan dalam penulisan sejarah; 2) Pengumpulan Sumber, pengumpulan sumber/Heuristik merupakan suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data baik data sumber primer maupun sekunder; 3) Verifikasi, langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ialah verifikasi/kritik sumber; 4) Interpretasi, interpretasi merupakan proses untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya; dan 5) Penulisan/Histiografi merupakan sebuah paparan, penyajian, presentasi, atau penampilan (eksposisi) (Sjamsuddin, 2007: 236).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Keberhasilan Raden Patah dalam mendirikan Kerajaan Demak

1. Sejarah Kerajaan Demak

Demak merupakan sebuah kesultanan (kerajaan) Islam di pesisir utara Jawa Tengah (Deliar, 1983). Terdapat beberapa pendapat tentang dari mana asal istilah Demak. *Pertama*, Demak berasal dari bahasa Kawi yang artinya pegangan atau pemberian. *Kedua*, Demak berasal dari bahasa Arab *dama'*, yang artinya air mata. pemberian nama tersebut dikaitkan dengan usaha susah-payah yang dilakukan untuk menegakan Islam di Jawa. *Ketiga*, Demak juga berasal dari bahasa Arab *dimyat*.

Banyak terdapat berita yang berlainan mengenai keberadaan Demak namun Demak seperti telah diketahui oleh para peneliti maupun masyarakat banyak merupakan salah satu tonggak keberhasilan awal Islam di Jawa. Demak hadir ketika kerajaan Majapahit mengalami kemunduran pada tahun 1478, dengan ditandai *candra sangkala, sirna ilang kertaning bumi* yang berarti 1400 Jawa. Keturunan Majapahit ini membuat daerah pantai seperti, Tuban, Gresik, Panarukan, Demak, Pati, Yuwana, Jepara dan Kudus menyatakan diri lepas dari kekuasaan Majapahit.

Setelah kerajaan Majapahit redup dari panggung sejarah Nusantara, kemudian muncul kerajaan baru, yaitu kesultanan Demak, yang rajanya masih keturunan dari Dinasti Majapahit. Sultan Demak yang pertama bernama Raden Patah atau Sultan Syah Alam Akbar. Beliau adalah putra Prabu Brawijaya V, raja Majapahit terakhir (Purwadi, 2010). Sebelum mendirikan Kerajaan Demak, Raden Patah terlebih dahulu membina basis pesantren. Raden Patah dalam menjalankan pemerintahannya, terutama dalam persoalan-persoalan agama, dibantu oleh para ulama, yakni Wali Sanga (Badri, 1996).

Peradaban Islam Jawa mulai berkembang lebih kukuh sejak berdirinya Kerajaan Demak. De Graaf mengatakan bahwa peradaban Islam mampu mengganti peradaban Hindu Jawa kuno Majapahit. De Graaf mengatakan “baru setelah kemenangan politik dan budaya menyebabkan ajaran dan tatanan baru menurut Islam mudah diikuti oleh masyarakat di kepulauan Nusantara (Purwadi, 2010).”

Ada dua pendapat tentang kejatuhan kerajaan Majapahit. *Pertama* perang dengan Demak dan *kedua* kejatuhan Majapahit diakibatkan karena kelemahan ekonomi serta keruntuhan dalam negeri sendiri. Pergolakan-pergolakan yang terjadi antara kota perdagangan dan Majapahit pada dasarnya karena perbedaan agama. Kota-kota perdagangan di pesisir utara telah dipengaruhi Islam sedangkan Majapahit masih beragama Hindu.

Perdagangan dengan luar negeri dikuasai oleh orang-orang asing seperti para saudagar muslim dari Persia, Gujarat (India Selatan), dan juga orang-orang Cina. Pada akhir abad ke-14 kekuasaan Majapahit mulai mundur dan timbul

perpecahan dari dalam (perang Paregreg), sedangkan di pesisir mulai tumbuh subur kota-kota perdagangan yang dikuasai oleh orang-orang Islam. Sekitar 1520 M. Kekuasaan Majapahit telah runtuh, dan beralih ke kesultanan Demak di daerah pantai utara Jawa Tengah.

Demak adalah kesultanan atau kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Kerajaan ini didirikan oleh raden Patah (1478-1518) pada tahun 1478, raden patah adalah bangsawan kerajaan Majapahit yang menjabat sebagai adipati kadipaten Bintara Demak. Pamor kesultanan ini didapatkan dari Walisanga, yang terdiri atas sembilan orang ulama besar, pendakwah Islam paling awal di pulau Jawa. Atas bantuan daerah-daerah lain yang sudah lebih dahulu menganut Islam seperti Jepara, Tuban dan Gresik, Raden Patah sebagai adipati Islam di Demak memutuskan ikatan dengan Majapahit saat itu, Majapahit memang tengah berada dalam kondisi yang sangat lemah. Dengan proklamasi itu, raden Patah menyatakan kemandirian Demak dan mengambil gelar sultan Syah Alam Akbar.

Pada awal abad ke 14, kaisar Yan Lu dari Dinasti Ming di China mengirimkan seorang putri kepada raja Brawijaya V di Majapahit, sebagai tanda persahabatan kedua negara. Putri yang cantik jelita dan pintar ini segera mendapat tempat istimewa di hati raja. Raja Brawijaya sangat tunduk kepada semua kemauan sang putri jelita, hingga membawa banyak pertentangan dalam istana majapahit. Pasalnya sang putri telah berakidah tauhid. Saat itu, Brawijaya sudah memiliki permaisuri yang berasal dari Champa (sekarang bernama kamboja), masih kerabat raja Champa. Sang permaisuri memiliki ketidak cocokan dengan putri pemberian kaisar Yan Lu. Akhirnya dengan berat hati raja menyingkirkan putri cantik ini dari istana. Dalam keadaan mengandung, sang putri dihibahkan kepada adipati Palembang, Arya Damar. Nah di sanalah raden Patah dilahirkan dari rahim sang putri cina. Nama kecil raden patah adalah pangeran Jimbun.

Pada masa mudanya raden Patah memperoleh pendidikan yang berlatar belakang kebangsawanan dan politik. 20 tahun lamanya ia hidup di istana Adipati Palembang. Sesudah dewasa ia kembali ke Majapahit. Raden Patah memiliki adik laki-laki seibu, tapi beda ayah. Saat memasuki usia belasan tahun, raden Patah bersama adiknya berlayar ke Jawa untuk belajar di Ampel Denta. Mereka mendarat di pelabuhan Tuban pada tahun 1419 M. Raden Patah sempat tinggal beberapa lama di Ampel Denta, bersama para saudagar muslim ketika itu. Di sana pula ia mendapat dukungan dari utusan kaisar Cina, yaitu laksamana Cheng Ho yang juga dikenal sebagai Dampo Awang atau Sam Poo Tai-jin, seorang panglima muslim. Raden patah mendalami agama Islam bersama pemuda-pemuda lainnya, seperti raden Paku (Sunan Giri), Makhdom Ibrahim (Sunan Bonang), dan raden Kosim (Sunan Drajat). Setelah dianggap lulus, raden Patah dipercaya menjadi ulama dan membuat permukiman di Bintara. Ia diiringi oleh sultan Palembang, Arya Dilah 200 tentaranya. Raden Patah memusatkan kegiatannya di Bintara, karena daerah tersebut direncanakan oleh Walisanga sebagai pusat kerajaan Islam di Jawa. Di Bintara, raden Patah juga mendirikan pondok pesantren. Penyiaran agama dilaksanakan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Perlahan-lahan, daerah tersebut menjadi pusat keramaian dan perniagaan.

Raden Patah memerintah Demak hingga tahun 1518, dan Demak menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa sejak pemerintahannya. Secara berurutan-turut, hanya tiga sultan Demak yang namanya cukup terkenal, yakni raden Patah sebagai raja pertama, Adipati Muhammad Yunus atau Pati Unus sebagai raja kedua, dan

Sultan Trenggana, saudara Pati Unus, sebagai raja ketiga (1524-1546). Dalam masa pemerintahan Raden Patah, Demak berhasil dalam berbagai bidang, diantaranya adalah perluasan dan pertahanan kerajaan, pengembangan Islam dan pengamalannya, serta penerapan musyawarah dan kerja sama antara ulama dan umara (penguasa). Keberhasilan raden Patah dalam perluasan dan pertahanan kerajaan dapat dilihat ketika ia menaklukkan Girindra Wardhana yang merebut takhta Majapahit (1478), hingga dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit. Selain itu, Patah juga mengadakan perlawanan terhadap Portugis, yang telah menduduki Malaka dan ingin mengganggu Demak. Ia mengutus pasukan di bawah pimpinan putranya, Pati Unus atau Adipati Yunus atau pangeran Sabrang Lor (1511), meski akhirnya gagal. Perjuangan Raden Patah kemudian dilanjutkan oleh Pati Unus yang menggantikan ayahnya pada tahun 1518. Dalam bidang dakwah Islam dan pengembangannya, raden Patah mencoba menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, ia juga membangun istana dan mendirikan masjid (1479) yang sampai sekarang terkenal dengan masjid Agung Demak. Pendirian masjid itu dibantu sepenuhnya oleh walisanga.

2. Bentuk Kehidupan Kerajaan Demak

a. Letak Kerajaan

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Secara geografis kerajaan Demak terletak di kabupaten Demak propinsi Jawa Tengah. Pada awalnya daerah Demak dikenal dengan sebutan Bintoro atau disebut juga Glagah Wangi, yang merupakan kerajaan bawahan Majapahit.

b. Kehidupan Politik

Kerajaan Islam Demak didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1475-1518 M. Di Bintoro Demak. Pada saat itu kerajaan Majapahit sedang mengalami kemunduran, sehingga mudah bagi Raden Patah untuk mendirikan kerajaan sendiri lepas dari kerajaan Majapahit. Berdirinya kerajaan Demak mendapat dukungan penuh dari para Wali Songo, yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam masyarakat. Dalam waktu singkat Demak berhasil menjadi kerajaan besar. Adapun faktor-faktor yang mendorong Demak cepat menjadi kerajaan besar antara lain :

- 1) Letaknya strategis karena di tengah-tengah jalur pelayaran nasional dan dekat dengan muara sungai
- 2) Demak merupakan produsen beras terbesar di Pulau Jawa pada saat itu.
- 3) Mundurnya Kerajaan Majapahit

c. Kehidupan Ekonomi

Letak kerajaan Demak yang strategis , sangat membantu Demak sebagai kerajaan Maritim. Lagi pula letaknya yang ada di muara sungai Demak mendorong aktivitas perdagangan cepat berkembang. Di samping dari perdagangan, Demak juga hidup dari agraris. Pertanian di Demak tumbuh dengan baik karena aliran sungai Demak lewat pelabuhan Bergota dan Jepara. Demak bisa menjual produksi andalannya seperti beras, garam dan kayu jati.

d. Kehidupan Keagamaan

Berdirinya kerajaan Demak banyak didorong oleh latar belakang untuk mengembangkan dakwah Islam. Oleh karena itu tidak heran jika Demak gigih melawan daerah-daerah yang ada dibawah pengaruh asing. Berkat dukungan Wali Songo. Demak berhasil menjadikan diri sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa yang memiliki pengaruh cukup luas. Untuk mendukung dakwah

pengembangan agama Islam, dibangun Masjid Agung Demak sebagaipusatnya.

e. Kehidupan Sosial Budaya

Salah satu peninggalan berharga kerajaan Demak adalah bangunan Masjid Demak yang terletak di sebelah barat alun-alun Demak. Masjid Agung Demak memiliki ciri khas yakni salah satu tiang utamanya terbuat dari tatal (potongan kayu), atap tumpang, dan di belakngnya terdapat makam raja-raja Demak.

3. Pendirian Kerajaan Demak

Pada awal abad ke 14, Kaisar Yan Lu dari Dinasti Ming di China mengirimkan seorang putri kepada raja Brawijaya V di Majapahit, sebagai tanda persahabatan kedua negara. Putri yang cantik jelita dan pintar ini segera mendapat tempat istimewa di hati raja. Raja brawijaya sangat tunduk kepada semua kemauan sang putri jelita, hingga membawa banyak pertentangan dalam istana Majapahit. Pasalnya sang putri telah berakidah tauhid. Saat itu, Brawijaya sudah memiliki permaisuri yang berasal dari Champa (sekarang bernama kamboja), masih kerabat Raja Champa.

Sang permaisuri memiliki ketidak cocokan dengan putri pemberian Kaisar yan Lu. Akhirnya dengan berat hati raja menyingkirkan putri cantik ini dari istana. Dalam keadaan mengandung, sang putri dihibahkan kepada adipati Palembang, Arya Damar. Nah di sanalah Raden Patah dilahirkan dari rahim sang putri cina.

Nama kecil raden Patah adalah pangeran Jimbun. Pada masa mudanya raden Patah memperoleh pendidikan yang berlatar belakang kebangsawanan dan politik. 20 tahun lamanya ia hidup di istana Adipati Palembang. Sesudah dewasa ia kembali ke Majapahit. Raden Patah memiliki adik laki-laki seibu, tapi beda ayah. Saat memasuki usia belasan tahun, raden Patah bersama adiknya berlayar ke Jawa untuk belajar di Ampel Denta. Mereka mendarat di pelabuhan Tuban pada tahun 1419 M. Patah sempat tinggal beberapa lama di ampel Denta, bersama para saudagar muslim ketika itu. Di sana pula ia mendapat dukungan dari utusan Kaisar Cina, yaitu laksamana Cheng Ho yang juga dikenal sebagai Dampo Awang atau Sam Poo Tai-jin, seorang panglima muslim.

Raden Patah mendalami agama Islam bersama pemuda-pemuda lainnya, seperti raden Paku (Sunan Giri), Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), dan Raden Kosim (Sunan Drajat). Setelah dianggap lulus, raden Patah dipercaya menjadi ulama dan membuat permukiman di Bintara. Ia diiringi oleh Sultan Palembang, Arya Dilah 200 tentaranya. Raden Patah memusatkan kegiatannya di Bintara, karena daerah tersebut direncanakan oleh Walisanga sebagai pusat kerajaan Islam di Jawa.

Menurut cerita rakyat Jawa Timur, Raden Patah termasuk keturunan raja terakhir dari kerajaan Majapahit, yaitu Raja Brawijaya V. Setelah dewasa, Raden Patah diangkat menjadi bupati di Bintaro (Demak) dengan Gelas Sultan Alam Akbar al-Patah. Raden Patah memerintah Demak dari tahun 1500-1518 M. Di bawah pemerintahannya, kerajaan Demak berkembang dengan pesat, karena memiliki daerah pertanian yang luas sebagai penghasil bahan makanan, terutama beras. Oleh karena itu, kerajaan Demak menjadi kerajaan agraris-maritim. Barang dagangan yang diekspor kerajaan Demak antara lain beras, lilin dan madu. Barang-barang itu diekspor ke Malaka, Maluku dan Samudera Pasai.

Raden Patah ialah seorang putra Brawijaya dari ibunya putri Cina. Ketika Raden Patah masih dalam kandungan, ibunya oleh Brawijaya dititipkan kepada

gubernur di Palembang. Menurut babat tanah Jawa Raden Patah adalah anak Brawijaya yang terakhir. Menurut Kronik Cina dari kuil Sam Po Kong, nama panggilan waktu Raden Patah masih muda adalah Jin Bun, putra Kung-ta-bu-mi (alias Bhre Kertabhumi) atau disebut juga prabu Brawijaya V dari selir Cina.

Pertama kali Raden Patah ke Jawa menjadi santri Sunan Ampel. Raden Patah tetap tinggal di Ngampel Denta, kemudian diangkat sebagai menantu Sunan Ngampel, dikawinkan dengan cucu perempuan, anak sulung Nyai Gede Waloka. Raden Patah pindah ke Jawa Tengah, di situ ia membuka hutan Glagahwangi atau hutan Bintara menjadi sebuah pesantren dan Raden Patah menjadi ulama di Bintara dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitarnya. Makin lama Pesantren Glagahwangi semakin maju. Dan hal itu membuat Brawijaya menjadi resah, karena bujukan dari Sunan Ampel Brawijaya mengakui bahwa Raden Patah adalah putranya dan Raden Patah pun diangkat sebagai bupati, sedangkan Glagahwangi diganti nama menjadi Demak, dengan ibu kota bernama Bintara.

Kerajaan Demak berkembang sebagai pusat perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam. Jasa para Wali dalam penyebaran agama Islam sangatlah besar, baik di pulau Jawa maupun di daerah-daerah di luar pulau Jawa, seperti di daerah Maluku yang dilakukan oleh Sunan Giri, di daerah Kalimantan Timur yang dilakukan oleh seorang penghulu dari Demak yang bernama Tunggang Parangan. Pada masa pemerintahan Raden Patah, wilayah kekuasaan kerajaan Demak meliputi daerah Jepara, Tuban, Sedayu, Palembang, Jambi dan beberapa daerah di Kalimantan. Disamping itu, kerajaan Demak juga memiliki pelabuhan –pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan, dan Gresik yang berkembang menjadi pelabuhan transito (penghubung).

Pada masa pemerintahan Raden Patah, dibangun Masjid Demak yang proses pembangunan Masjid itu di bantu oleh para wali atau sunan. Raden Patah tampil sebagai raja pertama Kerajaan Demak. Ia menaklukkan kerajaan Majapahit dan memindahkan seluruh benda upacara dan pusaka kerajaan Majapahit ke Demak. Tujuannya, agar lambang kerajaan Majapahit tercermin dalam kerajaan Demak.

Ketika kerajaan Malaka jatuh ketangan Portugis tahun 1511 M, hubungan Demak dan Malaka terputus. Kerajaan Demak merasa dirugikan oleh Portugis dalam aktivitas perdagangan. Oleh karena itu, tahun 1513 M Raden Patah memerintahkan Adipati Unu memimpin pasukan Demak untuk menyerang Portugis di Malaka. Serangan itu belum berhasil, karena pasukan Portugis jauh lebih kuat dan persenjataannya lengkap. Atas usahanya itu Adipati Unus mendapat julukan *Pangeran Sabrang Lor*.

B. Penyebaran dan Perkembangan Islam pada Masa Kejayaan Raden Patah

Sebagai pusat penyebaran agama Islam di tanah Jawa, Kerajaan Demak atau Kesultanan Demak merupakan kerajaan berbasis Islam pertama di pulau Jawa. Perkembangan Islam di pulau Jawa tidak lain berawal dari sebuah kerajaan di daerah Demak ini atau disebut Kerajaan Demak. Secara geografis, kerajaan Demak terletak di daerah Demak, di daerah Jawa Tengah. Oleh masyarakat sekitar, Demak juga dikenal dengan sebutan Bintoro atau Glagah wangi. Kerajaan Demak merupakan “bawahan” dari kerajaan Majapahit. Jika dibandingkan dengan umur, kerajaan Demak jauh lebih muda dari kerajaan Majapahit. Namun, berbicara sejarah, kerajaan Demak tidak pernah lepas dari pengaruh kerajaan Majapahit. Tentu saja, karena raja dari kerajaan Demak, Raden Patah adalah seorang bupati dari kerajaan Majapahit berpindah kepercayaan menjadi Islam.

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam yang paling besar di pantai Utara Jawa. Berdasarkan sebuah sumber dari tradisi Jawa, Demak awalnya adalah keadipatian (kediPatin) dari kerajaan dan termasuk pelopor penyebaran agama Islam di pulau Jawa khususnya di Indonesia. Raden Patah dalam menjalankan pemerintahan, terutama dalam persoalan-persoalan agama, dibantu oleh para ulama yang mengangkatnya itu. Sebelumnya, Demak yang masih bernama Bintaro merupakan daerah Majapahit (Brawijaya V) kepada raden Patah. Daerah ini lambat laun menjadi pusat perkembangan agama Islam yang diselenggarakan agama Islam yang diselenggarakan oleh para Wali.

Setelah Majapahit hancur maka Demak berdiri sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa dengan rajanya yaitu Raden Patah. Kerajaan Demak secara geografis terletak di Jawa Tengah dengan pusat pemerintahannya di daerah Bintoro di muara sungai, yang dikelilingi oleh daerah rawa yang luas di perairan Laut Muria. (sekarang Laut Muria sudah merupakan dataran rendah yang dialiri sungai Lusi). Kesultanan Demak atau Kesultanan Demak Bintara adalah kesultanan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478. Kesultanan ini sebelumnya merupakan keadipatian (kadiPatin) vasal dari kerajaan Majapahit, dan tercatat menjadi pelopor penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya.

Sultan pertama kerajaan Demak adalah Raden Patah. Ia bergelar Sultan Alam Akbar al Patah. Raden Patah adalah putra Raja Kertabumi (Brawijaya V) dari Majapahit dengan putri Cina. Pada waktu itu Raden Patah sebagai Bupati Demak, yang secara resmi masih di bawah kekuasaan Majapahit. Setelah Demak menjadi kuat dan ketika Majapahit dipegang oleh Girindrawarna, pada tahun 1500 Raden Patah melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Dengan dibantu oleh wali, Raden Patah kemudian memproklamasikan berdirinya Kerajaan Islam yang terkenal dengan sebutan Kesultanan Demak. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Kerajaan Demak kemudian berkembang menjadi kerajaan besar. Di bawah pimpinan raja dan dibaritu oleh para wali, Demak berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam yang sangat penting.

Tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Portugis. Kejatuhan Malaka tersebut menjadikan Demak menjadi semakin penting peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Dengan bantuan para ulama, Raden Patah mendirikan Kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Dalam waktu singkat, Demak berkembang menjadi kerajaan besar. Dalam pengembangan agama Islam, Demak berperan penting. Pada waktu itu Demak menjadi pusat penyebaran agama Islam. Penyebar agama Islam dengan sebutan wali. Sebagai tempat beribadah dan pusat kegiatan agama para wali mendirikan Masjid di Demak.

C. Kejayaan Kerajaan Demak pada Masa Raden Patah

1. Kerajaan Demak dibawah Pimpinan Raden Patah (1478 – 1518)

Nama kecil raden patah adalah pangeran Jimbun. Pada masa mudanya raden patah memperoleh pendidikan yang berlatar belakang kebangsawanan dan politik. 20 tahun lamanya ia hidup di istana Adipati Palembang. Sesudah dewasa ia kembali ke majapahit. Raden Patah memiliki adik laki-laki seibu, tapi beda ayah. Saat memasuki usia belasan tahun, raden patah bersama adiknya berlayar ke Jawa untuk belajar di Ampel Denta. Mereka mendarat di pelabuhan Tuban pada tahun 1419 M.

Patah sempat tinggal beberapa lama di ampel Denta, bersama para saudagar muslim ketika itu. Di sana pula ia mendapat dukungan dari utusan Kaisar Cina, yaitu laksamana Cheng Ho yang juga dikenal sebagai Dampo Awang atau Sam Poo Tai-jin, seorang panglima muslim. Raden patah mendalami agama Islam bersama pemuda-pemuda lainnya, seperti raden Paku (Sunan Giri), Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), dan Raden Kosim (Sunan Drajat). Setelah dianggap lulus, raden patah dipercaya menjadi ulama dan membuat permukiman di Bintara. Ia diiringi oleh Sultan Palembang, Arya Dilah 200 tentaranya. Raden patah memusatkan kegiatannya di Bintara, karena daerah tersebut direncanakan oleh Walisanga sebagai pusat kerajaan Islam di Jawa.

Di Bintara, Patah juga mendirikan pondok pesantren. Penyiaran agama dilaksanakan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Perlahan-lahan, daerah tersebut menjadi pusat keramaian dan perniagaan. Raden patah memerintah Demak hingga tahun 1518, dan Demak menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa sejak pemerintahannya. Secara berurutan, hanya tiga sultan Demak yang namanya cukup terkenal, yakni Raden Patah sebagai raja pertama, Adipati Muhammad Yunus atau Pati Unus sebagai raja kedua, dan Sultan Trenggana, saudara Pati Unus, sebagai raja ketiga (1524 – 1546).

Dalam masa pemerintahan Raden Patah, Demak berhasil dalam berbagai bidang, diantaranya adalah perluasan dan pertahanan kerajaan, pengembangan Islam dan pengamalannya, serta penerapan musyawarah dan kerja sama antara ulama dan umara (penguasa). Keberhasilan Raden Patah dalam perluasan dan pertahanan kerajaan dapat dilihat ketika ia melakukakan Girindra Wardhana yang merebut takhta Majapahit (1478), hingga dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit. Selain itu, Patah juga mengadakan perlawanan terhadap Portugis, yang telah menduduki Malaka dan ingin mengganggu Demak. Ia mengutus pasukan di bawah pimpinan putranya, Pati Unus atau Adipati Yunus atau Pangeran Sabrang Lor (1511), meski akhirnya gagal. Perjuangan Raden Patah kemudian dilanjutkan oleh Pati Unus yang menggantikan ayahnya pada tahun 1518. Dalam bidang dakwah Islam dan pengembangannya, Raden Patah mencoba menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, ia juga membangun istana dan mendirikan masjid (1479) yang sampai sekarang terkenal dengan Masjid Agung Demak.

Pendirian masjid itu dibantu sepenuhnya oleh Walisanga. Masjid Agung Demak sebagai lambang kekuasaan bercorak Islam adalah sisi tak terpisahkan dari kesultanan Demak Bintara. Kegiatan Walisanga yang berpusat di Masjid itu. Di sanalah tempat kesembilan wali bertukar pikiran tentang soal-soal keagamaan. Masjid Demak didirikan oleh Walisanga secara bersama-sama. Babad Demak menunjukkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun Saka 1399 (1477) yang ditandai oleh candrasengkala Lawang Trus Gunaning Janma, sedangkan pada gambar bulus yang berada di mihrab masjid ini terdapat lambang tahun Saka 1401 yang menunjukkan bahwa masjid ini berdiri pada tahun 1479.

Pada awalnya, Masjid Agung Demak menjadi pusat kegiatan kerajaan Islam pertama di Jawa. Bangunan ini juga dijadikan markas para wali untuk mengadakan Sekaten. Pada upacara Sekaten, dibunyikanlah gamelan dan rebana di depan serambi masjid, sehingga masyarakat berduyun-duyun mengerumuni dan memenuhi depan gapura. Lalu para wali mengadakan semacam pengajian akbar, hingga rakyat pun secara sukarela dituntun mengucapkan dua kalimat syahadat. Cepatnya kota Demak berkembang menjadi pusat perniagaan dan lalu lintas serta pusat kegiatan

pengislaman tidak lepas dari andil masjid Agung Demak. Dari sinilah para wali dan raja dari Kesultanan Demak mengadakan perluasan kekuasaan yang dibarengi oleh kegiatan dakwah Islam ke seluruh Jawa.

2. Kejayaan Kerajaan Demak

Masa kejayaan Demak terjadi pada masa Raden Patah. Dimana pada masa kepemimpinannya, kerajaan Demak berkembang dengan cepat karena pengaruh dari Wali Songo. Kerajaan Demak pun tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi kerajaan Islam yang besar. Kejayaan Raden Patah dalam memimpin kerajaan Demak terjadi pada tahun 1511. Daerah kekuasaannya pun meluas hingga daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam memimpin kerajaan Demak, Raden Patah tidak seorang diri. Ia dibantu oleh anaknya Pati Unus.

Raden Patah (1500-1518) Raden Patah adalah pendiri dan sultan pertama dari kerajaan Demak yang memerintah tahun 1500-1518 (Muljana, 2005). Menurut Babad Tanah Jawi, Raden Patah adalah putra prabu Brawijaya raja terakhir. Di ceritakan prabu Brawijaya selain kawin dengan Ni Endang Sasmitapura, juga kawin dengan putri Cina dan putri Campa. Karena Ratu Dwarawati sang permaisuri yang berasal dari Campa merasa cemburu, prabu Brawijaya terpaksa memberikan putri Cina kepada putra sulungnya, yaitu Arya Damar bupati Palembang. Setelah melahirkan Raden Patah, setelah itu putri Cina dinikahi Arya Damar, dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Kusen. Demikianlah Raden Patah dan Raden Kusen adalah saudara sekandung berlainan bapak (Muljana, 2005).

Keberhasilan Raden Patah dalam perluasan dan pertahanan kerajaan dapat dilihat ketika ia menaklukkan Girindra Wardhana yang merebut tahta Majapahit (1478), hingga dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit. Selain itu, Raden Patah juga mengadakan perlawanan terhadap Portugis, yang telah menduduki Malaka dan ingin mengganggu Demak. Ia mengutus pasukan di bawah pimpinan putranya, Pati Unus atau Adipati Yunus atau Pangeran Sabrang Lor (1511), meski akhirnya gagal. Perjuangan Raden Patah kemudian dilanjutkan oleh Pati Unus yang menggantikan ayahnya pada tahun 1518. Dalam bidang dakwah Islam dan pengembangannya, Raden Patah mencoba menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, ia juga membangun istana dan mendirikan Masjid (1479) yang sampai sekarang terkenal dengan Masjid Agung Demak. Pendirian Masjid itu dibantu sepenuhnya oleh Walisanga. B. Adipati Unus (1518 - 1521).

Pada tahun 1518 Raden Patah wafat kemudian digantikan putranya yaitu Pati Unus. Pati Unus terkenal sebagai panglima perang yang gagah berani dan pernah memimpin perlawanan terhadap Portugis di Malaka. Karena keberaniannya itulah ia mendapatkan julukan Pangeran Sabrang Lor (Soekmono, 1973). Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental* menceritakan asal-usul dan pengalaman Pati Unus. Dikatakan bahwa nenek Pati Unus berasal dari Kalimantan Barat Daya. Ia merantau ke Malaka dan kawin dengan wanita Melayu. Dari perkawinan itu lahir ayah Pati Unus, ayah Pati Unus kemudian kembali ke Jawa dan menjadi penguasa di Jepara (Muljana, 2005). Setelah dewasa beliau diambil mantu oleh Raden Patah yang telah menjadi Sultan Demak I. Dari Pernikahan dengan putri Raden Patah, Adipati Unus resmi diangkat menjadi Adipati wilayah Jepara (tempat kelahiran beliau sendiri). Karena ayahanda beliau (Raden Yunus) lebih dulu dikenal masyarakat, maka Raden Abdul Qadir lebih sering dipanggil sebagai Adipati bin Yunus (atau putra Yunus). Kemudian hari banyak orang memanggil beliau dengan yang lebih mudah

Pati Unus. Tahun 1512 giliran Samudra Pasai yang jatuh ke tangan Portugis (Muljana, 2005).

Hal ini membuat tugas Pati Unus sebagai Panglima Armada Islam tanah Jawa semakin mendesak untuk segera dilaksanakan. Maka tahun 1513 dikirim armada kecil, ekspedisi Jihad I yang mencoba mendesak masuk benteng Portugis di Malaka gagal dan balik kembali ke tanah Jawa. Kegagalan ini karena kurang persiapan menjadi pelajaran berharga untuk membuat persiapan yang lebih baik. Maka direncanakanlah pembangunan armada besar sebanyak 375 kapal perang di tanah Gowa, Sulawesi yang masyarakatnya sudah terkenal dalam pembuatan kapal. Di tahun 1518 Raden Patah, Sultan Demak I bergelar Alam Akbar Al Fattah mangkat, beliau berwasiat supaya mantu beliau Pati Unus diangkat menjadi Sultan Demak berikutnya. Maka diangkatlah Pati Unus atau Raden Abdul Qadir bin Yunus. Armada perang Islam siap berangkat dari pelabuhan Demak dengan mendapat pemberkatan dari Para Wali yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati.

Pada masa pemerintahan Raden Patah, wilayah kekuasaan Kerajaan Demak cukup luas, meliputi Jepara, Tuban, Sedayu, Palembang, Jambi dan beberapa daerah di Kalimantan. Daerah-daerah pesisir di Jawa bagian Tengah dan Timur kemudian ikut mengakui kedaulatan Demak dan mengibarkan panji-panjinya. Kemajuan yang dialami Demak ini dipengaruhi oleh jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Karena Malaka sudah dikuasai oleh Portugis, maka para pedagang yang tidak simpatik dengan kehadiran Portugis di Malaka beralih haluan menuju pelabuhan-pelabuhan Demak seperti Jepara, Tuban, Sedayu, dan Gresik. Pelabuhan-pelabuhan tersebut kemudian berkembang menjadi pelabuhan transit.

Selain tumbuh sebagai pusat perdagangan, Demak juga tumbuh menjadi pusat penyebaran agama Islam. Para wali yang merupakan tokoh penting pada perkembangan Kerajaan Demak ini, memanfaatkan posisinya untuk lebih menyebarkan Islam kepada penduduk Jawa. Para wali juga berusaha menyebarkan Islam di luar Pulau Jawa. Penyebaran agama Islam di Maluku dilakukan oleh Sunan Giri sedangkan di daerah Kalimantan Timur dilakukan oleh seorang penghulu dari Kerajaan Demak yang bernama Tunggang Parangan.

Dalam memimpin Kerajaan Demak Raden Patah menunjukkan berbagai keberhasilan yang dapat dicapai seperti:

1. Keberhasilan Raden Patah dalam perluasan dan pertahanan kerajaan dapat dilihat ketika ia menaklukkan Girindra Wardhana yang merebut tahta Majapahit (1478), hingga dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit. Selain itu, Raden Patah juga mengadakan perlawanan terhadap Portugis (1511), yang telah menduduki Malaka dan ingin mengganggu Demak. Dengan mengirim pasukannya yang dipimpin oleh Pati Unus (anak Raden Patah).
2. Dalam bidang dakwah Islam dan pengembangannya, Raden Patah mencoba menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, ia juga membangun istana dan mendirikan Masjid (1479) yang sampai sekarang terkenal dengan Masjid Agung Demak. Pendirian masjid itu dibantu sepenuhnya oleh Walisanga.

PENUTUP

Hasil penulisan skripsi ini menyimpulkan bahwa Raden Patah telah berhasil mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa yang berdiri sejak tahun 1478-1518. Sejalan dengan berdirinya Kerajaan Demak pada masa pemerintahan Raden Patah, Kerajaan Demak juga berkembang pesat sebagai tempat penyebaran agama Islam. Selain menjadi penguasa, Raden Patah juga sebagai penyiara agama Islam. Kejayaan Kerajaan Demak pada masa Raden Patah juga dapat ditunjukkan dengan bukti-bukti keberhasilannya, antara lain yaitu memperluas dan mempertahankan kerajaan dari musuh-musuhnya, mengadakan perlawanan terhadap Portugis (1511) yang telah menduduki Malaka dan ingin mengganggu Demak, dakwah Islam dan pengembangannya, menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, ia juga membangun istana dan mendirikan masjid yang sampai sekarang terkenal dengan Masjid Agung Demak

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O.G., 1972, *The Idea of Power in Javanese Culture*, in *Culture and Politics in Indonesia*, ed Claire Holt. Ithaca: Cornell University. Diterjemahkan oleh Miriam Budiardjo. (1984). *Gagasan Tentang Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa Dalam Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, ed. Miriam Budiardjo. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Badri Yatim, 1996, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah I*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Budiardjo, Miriam, 2003, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia.
- Carter, April, 1985. *Otoritas dan Demokrasi*, Terjemahan. Sahat Simamora. Jakarta: Rajawali Press.
- Deliar Noer, 1983, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, (Jakarta : CV. Rajawali.
- Gottschalk, Louis, 1986, *Understanding History: A Primer of Historical Methods*, a.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.
- Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900; dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 2005, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kepemimpinan dan Kekuasaan : Tradisional, masa Kini Resmi dan Tak Resmi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Martin van, Bruinessen. 1996, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta: LKiS
- Moedjanto, G. 1994, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta : Kanisius.
- Muljana, Slamet, 2007, *Runtuhnya Kerajaan Hindu- Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta : Lkis.
- Nawawi, Hadari, 1989, *Metodologi Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, 2016, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, UPY.
- Purwadi, 2010, *The History of Javanese Kings- Sejarah Raja-raja Jawa*. Jakarta : Ragam Media.
- Sjamsudin, Helius, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Soemardi, Soelaeman. 1984. Cara-Cara Pendekatan Terhadap Kekuasaan Sebagai Suatu Gejala Sosial' dalam Miriam Budiardjo. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sukardi, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara.

- Suryabrata, Sumadi, 2011, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suseno, MF., 1987, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Kanisius
- _____, 2003, *Etika Politik ; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Victoria, Clara M., 1987, *Dalang dibalik Wayang*. Jakarta : Grafiti Press.
- Widja, I Gde, 1989, *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.